

TELAAH KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN PSIKOLOGI ISLAM MUHAMMAD UTSMAN NAJATI

Zaharuddin

**Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang**

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap konsep psikologi Islam menurut pemikiran Muhammad Utsman Najati. Konsep psikologi Islam dalam kajian ini terdiri atas tiga ruang lingkup yaitu sumber psikologi Islam, metode dan pendekatan dalam pengembangan psikologi Islam dan komparasi paradigma Psikologi Islam dan Psikologi Konvensional. Kajian ini merupakan jenis penelitian pustaka, dengan cara melakukan telaah terhadap karya-karya dari Muhammad Utsman Najati. Dalam menganalisis kajian pustaka ini, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Kesimpulan dalam kajian ini *pertama*, bahwa psikologi Islam yang dibangun oleh Utsman Najati bersumber dari telaah terhadap Alquran dan hadis serta melakukan modifikasi terhadap teori Barat yang sesuai dengan norma dan nilai dari Alquran dan hadis, yang selanjutnya diaplikasikan melalui pendekatan penelitian empiris. *Kedua*, Metode yang dipakai dalam pengembangan psikologi Islam adalah kombinasi antara metode pragmatis dan metode idealistik dan pendekatan dalam pengembangan psikologi Islam menggunakan kombinasi pendekatan antara skriptualistik-falsafi-humanistik. *Ketiga*, komparasi antara psikologi Islam dan psikologi konvensional adalah pada cara memahami konsepsi terhadap manusia. Psikologi Islam dalam memahami manusia dengan melakukan integrasi antara iman dan akal yang diaplikasikan melalui penelitian empiris dalam bidang psikologi. Sedangkan psikologi konvensional, pada umumnya hanya mengedepankan konsepsi terhadap manusia hanya dengan pendekatan penelitian empiris tanpa memasukan unsur iman atau keagamaan.

Kata Kunci: Pemikiran Muhammad Utsman Najati, Konsep Psikologi Islam

Pendahuluan

Psikologi merupakan salah satu cabang ilmu yang masih baru. Psikologi sebagai suatu cabang ilmu, baru diakui sekitar abad ke-18 akhir. Hal ini ketika Wilhelm Wundt tertarik pada studi psikologi yang telah memiliki basis kuat dalam bidang fisiologi. Wundt melakukan pendekatan eksperimental dalam pendekatan studi psikologi.¹ Dimulainya psikologi sebagai suatu cabang ilmu yang berkembang, maka dalam sejarahnya psikologi memiliki aliran-aliran ataupun mazhab dalam paradigmanya untuk

memahami manusia. Terdapat empat aliran atau mazhab besar dalam ilmu psikologi yang telah diakui secara umum oleh komunitas akademisi di bidang psikologi, yaitu psikoanalisa, behaviourisme, humanias dan transpersonal.² Jika melihat sejarah kelahirannya, maka dapat diambil suatu penjelasan bahwa, lahirnya satu mazhab ke mazhab lainnya, disebabkan oleh ketidakpuasan ataupun ketidaksetujuan terhadap paradigma mazhab yang telah ada.

¹James F. Brennan, *History and System of Psychology*, diterjemahkan oleh Nurmala Sari Fajar, *Sejarah dan Sistem Psikologi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2006, hlm. 231

²Dapat di jumpai dalam buku-buku psikologi umum ataupun jurnal dan artikel ilmiah bidang psikologi. Keempat aliran atau mazhab besar dalam bidang ilmu psikologi telah diakui secara umum dalam akademisi psikologi.

Seperti mazhab psikoanalisa yang disebut sebagai mazhab pertama dalam psikologi, dipelopori oleh Sigmund Freud. Mazhab psikoanalisa memandang aktivitas manusia merupakan proses-proses mental dan proses aktivitas sadar dan tidak sadar dalam diri manusia.³ Pandangan mazhab psikoanalisa, ditentang oleh mazhab kedua dalam psikologi yaitu mazhab behaviourisme, yang dipelopori oleh John Broadus Watson. Mazhab behaviourisme memandang bahwa aktivitas manusia bukan dipengaruhi oleh aktivitas kesadaran dalam diri, melainkan oleh adaptasi perilaku dan pembelajaran tersebut dikendalikan oleh prinsip-prinsip asosiasi. Lebih lanjut pandangan mazhab kedua ini ditentang oleh mazhab ketiga dalam psikologi yaitu mazhab humanistik, tokohnya seperti Allport, Buhler, Maslow, May dan Rogers. Dalam mazhab humanistik memandang bahwa individu berusaha mencapai perkembangan potensinya dan menolak penjelasan mekanis dan materialistik atas proses-proses psikologis.⁴

Lebih lanjut setelah kelahiran mazhab ketiga yaitu mazhab humanistik. Lahir juga yang disebut sebagai mazhab ke empat yaitu mazhab transpersonal, salah satunya dipelopori oleh Abraham Maslow. Konsep utama mazhab transpersonal memandang manusia tidak hanya mempunyai kesadaran psiko-fisik, psiko-kognitif atau psikohumanistik, namun juga manusia mempunyai kesadaran yang terdalam dan tinggi sifatnya.⁵ Berdasarkan bahwa kelahiran dari satu mazhab ke mazhab dikarenakan adanya ketidakpuasan oleh pemerhati

perkembangan ilmu psikologi terhadap paradigma mazhab psikologi yang dibangun untuk memahami manusia.

Lebih lanjut, dalam pandangan penulis dan dari hasil telaah awal terhadap konsep-konsep yang dibangun oleh tokoh-tokoh psikologi konvensional. Terdapat paradigma teoritis maupun praktek yang cenderung memiliki perbedaan terhadap paradigma yang berasal dari norma dan nilai agama. Sebagai seorang yang beragama, sisi subjektivitas penulis juga tidak dapat dihindarkan. Sebagaimana para tokoh psikologi yang berasal dari dunia Barat, tidak dapat menghindari pengaruh subjektivitas seperti budaya, tradisi norma dan nilai masyarakat, bahkan agama, berpengaruh terhadap cara berpikirnya. Akan tetapi, dalam hal ini penulis membangun paradigma berpikir berdasarkan data dan fakta hasil telaah dalam ruang lingkup kajian penelitian. Hal ini merupakan salah satu persyaratan dalam pelaksanaan penelitian ilmiah.

Sinergi antara agama dan psikologi bukan suatu hal yang dapat diterima begitu saja. Hal ini dikarenakan telah terjadi perdebatan akademik antara komunitas psikologi sendiri, maupun dari komunitas keagamaan. Dister menyatakan bahwa dalam komunitas agamawan, masih ada yang berpendapat bahwa psikologi yang termasuk ilmu pengetahuan profan tidak mempunyai wewenang untuk mempelajari agama. Dalam hal ini, yang dianggap berwenang adalah para alim ulama.⁶ Selanjutnya Connolly menyatakan bahwa psikolog non-religius biasanya akan berusaha menjelaskan fenomena keagamaan tanpa mengacu pada realitas trans-empiris, sementara psikolog religius ingin tetap membuka kemungkinan realitas itu menjadi satu faktor yang berpengaruh. Selain itu ada juga yang

³James F. Brennan, *History and System of Psychology...*, hlm. 313

⁴James F. Brennan, *History and System of Psychology...*, hlm. 313, 345, 400

⁵Mujidin, *Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia dan Metode Penggalan Transpersonal Serta Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Humanitas: Indonesia Psychological Journal, Vol, 2 No. 1 Januari (2005), hlm. 54

⁶M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 3.

beranggapan perbedaan yang terjadi bukan dalam sudut pandang identitas religius melainkan dalam hal metodologi.⁷

Terdapat beberapa pendapat dari tokoh psikologi yang memandang bahwa agama memiliki efek negatif terhadap manusia. Seperti pendapat Sigmund Freud yang merupakan pelopor mazhab psikoanalisa yang memandang bahwa agama adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Freud juga berpendapat bahwa Tuhan adalah refleksi dari *oedipus complex* kebencian kepada Ayah yang dimanifestasikan sebagai ketakutan kepada Tuhan. Lebih lanjut Freud juga menyatakan bahwa agama adalah ciri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi, yakni kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan.⁸

Selanjutnya pandangan dari tokoh mazhab behaviourisme kurang memandang peranan agama dalam kehidupan manusia, tokohnya seperti B.F. Skinner dan John Broadus Watson. Penganut behaviourisme yang kental, cenderung mengenyampingkan atau mengabaikan masalah agama dalam karya mereka. Pengandaian penganut behaviourisme terhadap perilaku keagamaan, sebagaimana perilaku lain, merupakan akibat dari proses tanggapan fisiologis manusia. Penganut behaviourisme tidak menyediakan cukup kemungkinan untuk menggali agama dari segi metafisisnya. Psikologi ilmiah yang didominasi oleh mazhab behaviourisme jarang menyinggung secara serius topik

agama. Karya-karya penganut behaviourisme menyentuh agama sambil lalu saja. Uraian yang sistematis tentang agama dalam penganut behaviourisme menekankan unsur biologis, yang dapat dieksperimentasikan dan dapat diukur, amat sulit ditemukan.⁹

Lebih lanjut, menurut Ramayulis, bahwa ke empat mazhab psikologi sebelumnya membicarakan konsep manusia dengan tidak menyinggung hubungan dengan Sang Pencipta. Walaupun mazhab humanistik dan mazhab transpersonal telah menyentuh ranah agama. Akan tetapi aliran humanistik yang memandang manusia dari sudut kemanusiaannya, berpandangan bahwa manusia sebagai penguasa yang mampu memainkan peranan Tuhan. Sedangkan aliran transpersonal yang mencoba menggabungkan tradisi psikologis dengan agama besar Timur, namun aliran ini tidak menyebutkan secara spesifik agama-agama besar Timur itu sehingga menimbulkan keraguan.¹⁰

Akan tetapi, tidak semua tokoh psikologi yang memandang bahwa agama memiliki efek negatif terhadap manusia, melainkan sebaliknya, bahwa agama berdampak positif bagi kehidupan manusia. Diantaranya adalah Wiliam James, yang mengatakan bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup. Lebih lanjut James mengatakan bahwa antara manusia dan Tuhan terdapat ikatan yang tidak terputus. Apabila manusia menundukkan diri di bawah pengarahan-Nya, cita-cita dan keinginan manusia akan tercapai. Manusia yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya

⁷Dualisme kelompok ini barangkali akan mengakui bahwa kita tidak dalam posisi setuju atau tidak setuju dengan eksistensi wilayah ketuhanan, tetapi pendirian personal mereka tentang hal ini niscaya akan mempengaruhi cara mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi. Peter Connolly, *Approaches to The Study of Religion*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta, LKis Grup, 2012, hlm. 192-193

⁸Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cetakan VIII, 2011, hlm. 71

⁹Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso..., hlm. 72

¹⁰Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2013, hlm. 159-160

dan selalu siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi.¹¹

Selanjutnya Abraham Maslow menyatakan pengalaman keagamaan adalah *peak experience*, dalam arti kata psikologi belum sempurna sebelum difokuskan kembali pada pandangan spiritual agama.¹² Selanjutnya Adz-Dzaky menyatakan bahwa keterpisahan antara agama, sains dan kehidupan mengakibatkan manusia mengalami kegagalan dalam menanggulangi dan mencari pelbagai solusi terhadap ujian dan persoalan kehidupan.¹³

Dalam perkembangan selanjutnya, ada hal yang menarik dari integrasi agama dan psikologi. Dalam kajian ini, penulis memfokuskan untuk mengkaji integrasi antara psikologi dan agama dalam perspektif Islam. Terdapat beberapa tokoh yang menjadi perhatian penulis, karena usahanya dalam melakukan sinergi antara psikologi dan Islam. Dalam kajian ini, penulis mengkaji pemikiran psikologi Islam dari Muhammad Utsman Najati.

Najati, adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mensinergikan antara ilmu psikologi dan Islam. Usaha Najati, ditampakkan melalui karya-karya yang dibuatnya. Najati melakukan pengkajian terhadap konsep psikologi yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Walaupun begitu, dalam karya-karyanya juga terdapat beberapa teori psikologi konvensional (Barat). Dalam artian berarti Najati tidak anti terhadap teori-teori psikologi yang berasal dari Barat.¹⁴ Hal inilah yang menjadi daya tarik, sehingga penulis melakukan pengkajian terhadap

pemikiran psikologi Islam menurut Utsman Najati.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, paradigma psikologi Islam merupakan hal yang baru, bahkan boleh dibilang sebagai reaksi dari kemajuan diskursus psikologi Barat kontemporer. Reaksi itu semakin memuncak setelah hasil psikologi Barat kontemporer yang antroposentris dan netral etik dijadikan sebagai “pisau analisis” dalam memahami fenomena psikologis masyarakat Islam yang teosentris dan sarat etik. Tentunya hal itu mengakibatkan benturan-benturan tersendiri, sebab, masing-masing pihak memiliki *frame* pemikiran yang berbeda.¹⁵

Lebih lanjut menurut Abd al-Rahman Shalih Abd Allah, terdapat dua kelompok yang menyikapi pengembangan psikologi Islam, yaitu, pertama kelompok yang mengkehendaki keterbukaan terhadap pandangan hidup dan kehidupan non-Muslim. Kelompok ini berusaha mengadopsi konsep-konsep psikologi non-Islam dan menggabungkan ke dalam pemikiran psikologi Islam. Kedua, kelompok yang berusaha mengangkat pesan besar *ilahi* ke dalam pemikiran psikologi, baik dari Al-Qur'an, sunnah, maupun penafsiran ulama terhadap kedua sumber tersebut.¹⁶ Berdasarkan polemik yang terjadi mengenai sinergi antara psikologi dan Agama (Islam). Penulis akan mengkaji lebih lanjut dalam kajian literatur (pustaka), untuk mengetahui konsep pemikiran psikologi Islam menurut Muhammad Utsman Najati, yang meliputi sumber psikologi Islam, pendekatan dalam psikologi Islam, serta perbedaan anatara konsep psikologi Islam dan psikologi konvensional.

¹¹Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso..., hlm. 95

¹²Ramayulis, *Psikologi Agama...*, hlm. 158.

¹³Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2001, hlm. 503

¹⁴Lebih lanjut lihat karya-karya Muhammad Utsman Najati, seperti *Al-Qur'an wa 'Ilm an-nafs, Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs* (telah ada edisi bahasa Indonesia).

¹⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2002, hlm. 12.

¹⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 12

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep psikologi Islam menurut Muhammad Utsman Najati yang meliputi sumber psikologi Islam, metode dan pendekatan dalam pengembangan psikologi Islam dan komparasi paradigma antara psikologi Islam dengan psikologi konvensional ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep psikologi Islam menurut Muhammad Utsman Najati yang meliputi sumber psikologi Islam, metode dan pendekatan dalam pengembangan psikologi Islam dan komparasi paradigma antara psikologi Islam dengan psikologi konvensional.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan secara praktis. Sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan bermanfaat bagi institusi dan menambah khasanah keilmuan dan pengembangan kajian ilmu dalam perspektif psikologi Islam. Serta sebagai bahan panduan tambahan untuk melanjutkan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup psikologi Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada para pemerhati psikologi Islam, seperti Mahasiswa, Dosen, Ilmuan untuk mengungkap teori-teori dalam ilmu psikologi melalui literatur Islam seperti Alquran, hadis dan pendapat ulama. Serta mengujicobakan teori dalam perspektif Islam tersebut dalam ranah empiris, sebagaimana ciri khas dari ilmu psikologi.

Metodologi Penelitian

Setiap penelitian memiliki metode tersendiri dalam penyelesaiannya, begitupun pada kajian ini. Kajian ini merupakan jenis penelitian pustaka. Menurut Wibirama, kajian studi pustaka merupakan karya tulis ilmiah yang memuat pembahasan penelitian terdahulu dan referensi ilmiah.¹⁷ Kajian ini memfokuskan untuk menemukan konsep psikologi Islam menurut Muhammad Utsman Najati, yang meliputi sumber psikologi Islam, pendekatan dalam psikologi Islam dan komparasi paradigma psikologi Islam dan psikologi konvensional. Prosedur pelaksanaan penelitian ini, diawali dengan mengumpulkan karya-karya dari Utsman Najati mengenai konsep psikologi Islam. Selanjutnya dilakukan telaah terhadap karya-karya dari Utsman Najati. Dikarenakan keterbatasan penulis sendiri dan ketersediaan referensi yang kurang memadai, sehingga karya Utsman Najati yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: 1) *Al-Qur'an wa 'Ilm an-nafs*; 2) *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs*.¹⁸

Selanjutnya setelah mengkaji referensi mengenai konsep psikologi Islam, penulis memberikan kesimpulan sesuai dengan perumusan masalah. Sumber kajian ini berasal dari karya-karya dari Muhammad Utsman Najati, hasil-hasil penelitian terdahulu, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam menganalisis kajian telaah ini, penulis menggunakan analisis isi. Menurut Arikunto analisis isi merupakan jenis penelitian yang menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya

¹⁷Sunu Wibirama, "Bagaimana Membuat Studi Pustaka Yang Baik," Diakses melalui <http://wibirama.com/2013/04/30/sunu-wibirama-bagaimana-membuat-studi-pustaka-yang-baik/> pada tanggal 3 Juli 2015 pukul 20:10 Wib.

¹⁸Dua karya Muhammad Utsman Najati yang dikaji penulis dalam penelitian ini adalah buku versi berbahasa Indonesia.

bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, lay-out, ilustrasi, dan sebagainya.¹⁹

Biografi Singkat Muhammad Utsman Najati

Psikologi Islam tergolong bagian baru dalam keilmuan psikologi. tokoh maupun pemerhatinya juga masih dibilang seidikit. Bahkan perkembangannya tidak terlepas dari pelbagai macam polemik yang terjadi. Salah satu tokoh pemerhati dalam perkembangan psikologi Islam yaitu Muhammad Utsman Najati. Dalam kesempatan ini, penulis mencoba untuk melacak informasi mengenai biografi mengenai Utsman Najati. Melalui karya-karya Najati sendiri dan dari beberapa tulisan artikel di internet. Dari pencarian yang dilakukan penulis, keberadaan informasi mengenai biografi dari Najati tidak terlalu lengkap, baik dari karya Najati maupun dari beberapa tulisan artikel. Sehingga penulis mendapatkan informasi biografi yang belum secara spesifik mengenai informasi salah satu tokoh pengembang psikologi Islam ini.

Upaya Muhammad Utsman Najati Dalam Pengembangan Psikologi Islam

Muhammad Utsman Najati adalah salah satu pemikir di masa kontemporer yang bersal dari daratan Timur Tengah. Konsentrasi ilmu yang difokuskan Najati dalam pemikirannya yaitu ilmu psikologi. Utsman Najati salah satu tokoh yang berupaya mengembangkan psikologi melalui perspektif Islam. Proses pemikiran Utsman Najati, dimulai ketika sedang mempersiapkan disertasi untuk program Magister dengan judul “pengetahuan empiris menurut Ibn-Sina” pada periode 1939-1942.²⁰

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm. 6

²⁰Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*, Dar asy-Syuruq, 1987, Diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim, *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*, Jakarta, Cendekia, 2001, hlm. 5

Utsman Najati menyadari bahwa betapa pentingnya memahami pandangan-pandangan Ibn Sina dalam psikologi, dengan merujuk pada konsep, pandangan dan pelajaran dalam psikologi yang telah dikenal sebelum masa Ibn Sina. Atas dasar ini, Najati mencoba untuk mengungkapkan konsep psikologi yang terdapat dalam Alquran dan hadis, sebagai referensi di antara referensi-referensi yang diprioritaskan dalam sebgai pandangan Ibn Sina, mengenai topik pengetahuan empiris, epistemologis, alam mimpi dan perspektif.²¹

Perjalanan karir Utsman Najati, lebih banyak sebagai seorang akademisi. Najati adalah seorang pengajar, peneliti, penulis, serta sebagai pengawas terhadap pembahasan-pembahasan yang dilakukan mahasiswa untuk mencapai peringkat Magister dan Doktoral dalam bidang psikologi. Selain itu, Najati juga sebagai penceramah dengan tema yang berhubungan dengan Alquran dan ilmu psikologi kepada para guru. Najati juga pernah memberikan ceramah dengan tema yang serupa pada hari pendidikan di Madrasah asy-Syuwaikh ats-Tsanawiyah di Kuwait pada tahun 1966. Ringkasan dari ceramah Najati, dimaksudkan untuk dipublikasikan menjadi buku Universitas dan Masyarakat yang diterbitkan oleh Univeristas Kuwait pada tahun akademik 1966-1967.²²

Dari pencarian penulis mengenai biografi Muhammad Utsman Najati, hanya ini yang berhasil dikumpulkan. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis sendiri dan ketersediaan referensi yang tidak mumpuni. Demikianlah biografi singkat Utsman Najati yang dapat dirangkum penulis, mengenai aktivitas dan keseriusan Najati dalam upaya pengembangan Psikologi Islam.

²¹Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs...*, hlm. 5

²²Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs...*, hlm. 5

Karya-Karya Muhammad Utsman Najati

Utsman Najati merupakan salah satu pemikir yang cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya di bidang psikologi dalam perspektif Islam. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelusuran yang dilakukan terhadap karya-karya Utsman Najati. Dari hasil penelusuran penulis, terhadap karya Utsman Najati yang berhasil terdeteksi, diantaranya:²³

Karya Muhammad Utsman Najati yang diterbitkan oleh Penerbit Dār asy-Syurūq Beirut, sebagai berikut:

- a) *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs* (1987).
- b) *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs* (1988).
- c) *Al-Idrāk al-Hissiy 'Inda Ibnu Sina: Bahsun fi 'Ilm an-Nafs 'Inda Arab* (1980).
- d) *Ad-Dirāsāt an-Nafsaniyyah 'Inda al-'Ulamā' al-Muslimīn* (1993).
- e) *Ma'alim at-Tahlil an-Nafsiy* terjemahan dari Sigmund Freud (1988).
- f) *Salas Rasāil fi Nazariyyat al-Jins* terjemahan dari Sigmund Freud (1988).
- g) *'Ilm a-Nafs al-Ikliniki* terjemahan dari Juliana Router, alih bahasa oleh Athiyyah Mahmud Hana dan disunting oleh Muhammad Utsman Najati (1988).
- h) *At-Ta'allum* terjemahan dari Sarnov A. Medenick Dkk., alih bahasa oleh Muhammad Imaduddin Ismail oleh Muhammad Utsman Najati (1988).

Selanjutnya, karya Utsman Najati yang diterbitkan oleh Dar al-Qalam Kuwait, diantaranya:

- a) *'Ilm an-Nafs Fi Hayātina al-Yaumiyyah* (1985).

- b) *Ilm an-Nafs wa al-Hayat: Madkhal Ila 'Ilm an-Nafs wa Tatbiqatihi Fi al-Hayat* (1992).
- c) *'Ilm an-Nafs asy-Syawaz* terjemahan dari Shledon Cashdan, alih bahasa Ahmad 'Abd al-Aziz Salamah dan disunting oleh Muhammad Utsman.

Lebih lanjut, karya Utsman Najati lainnya:

- a) *'Ilm an-Nafs as-Sina'iy* (1980) diterbitkan oleh Muassasah as-Sabah Kuwait.
- b) *Mafhum as-Sihah an-Nafsiyyah Fi al-Qur'an al-Karīm wa al-Hadīs asy-Syarif* (1984) diterbitkan oleh Nasyrat at-Tib al-Islamy Kuwait
- c) *Az-zat wa al-Gara'iz* (1969) terjemahan dari Sigmund Freud yang diterbitkan oleh Maktabah al-Nandah al-Arabiyah Kairo.

Lebih lanjut, dalam ruang lingkup akademis di Indonesia khususnya dalam bidang psikologi secara umum dan literatur psikologi Islam secara khusus. Utsman Najati di Indonesia, cukup dikenal melalui karya-karyanya yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Adapun karya Utsman Najati yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berhasil teridentifikasi diantaranya:

- a) *Al-Qur'an wa 'Ilm an-nafs*. Ada dua versi terjemahan yaitu 1) "al-Qur'an dan Ilmu Jiwa" diterjemahkan oleh Ahmad Rofi Usmani dan diterbitkan oleh Pustaka Bandung (1985). 2) "Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an" diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim dan diterbitkan oleh Cendekia Jakarta (2001).
- b) *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs*. Ada tiga versi terjemahan yaitu 1) "Psikologi Nabi" diterjemahkan oleh Hedi Fajar dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung (2005). 2). "Belajar EQ dan SQ dari sunnah Nabi" diterjemahkan oleh Irfan Salim dan

²³Penelusuran karya-karya Muhammad Utsman Najati, di dapatkan dari penelusuran di internet, buku-buku dan informasi dari rekan sejawat. Dikarenakan keterbatasan penulis sendiri dan sedikitnya tersedia biografi mengenai Muhammad Utsman Najati, sehingga terdapat kemungkinan karya Najati yang belum tercantumkan disini.

diterbitkan oleh Hikmah Jakarta (2005).

3) *“The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna Ala Nabi”* diterjemahkan oleh Hedi Fajar dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah (2013).

- c) *Ad-Dirāsāt an-Nafsaniyyah ‘inda al ‘ulamā’ al Muslimīn*. “Jiwa dalam pandangan para filosof Muslim” diterjemahkan oleh Gazi Saloom dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung (2002).

Demikianlah sedikit gambaran mengenai biografi singkat dari Muhammad Utsman Najati. Melalui penjelasan biografi singkat Utsman Najati, dapat dikatakan bahwa Najati adalah salah satu pelopor dalam pengembangan khasanah keilmuan psikologi dalam perspektif Islam. Hal ini berdasarkan aktivitasnya sebagai akademisi yang berusaha mengintegrasikan antara keilmuan psikologi Barat dengan keilmuan dalam perspektif Islam. Sehingga penulis mencoba untuk mengkaji pemikiran Utsman Najati dalam mengembangkan konsep psikologi Islam melalui karya-karya yang ditulisnya.

Sumber Psikologi Islam

Polemik yang terjadi antara paradigma psikologi Islam dan psikologi konvensional dari Barat. Bukan hanya terjadi pada ranah paradigma, metodologi dan objek yang dikaji. Melainkan penentuan sumber yang dipakai dalam memahami manusia, menjadi perdebatan pada komunitas akademik dibidang psikologi dan bidang agama. Pada sub bab ini, penulis mengkaji sumber pemikiran psikologi Islam Muhammad Utsman Najati melalui karya-karyanya.²⁴

²⁴Dua karya Utsman Najati yang menjadi sumber pengkajian penelitian ini yaitu: 1) *Al-Qur'an wa 'Ilm an-nafs*; 2) *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs*. Dua karya Muhammad Utsman Najati yang dikaji penulis dalam penelitian ini adalah buku versi bahasa Indonesia.

Menurut Purwakania, psikologi Islam memiliki pelbagai sumber diantaranya alquran dan hadis. Sumber alquran dan hadis terdapat ayat-ayat yang menceritakan keadaan jiwa orang-orang beriman, orang-orang kafir, sikap serta tingkah lakunya. Pelbagai cerita tentang sahabat Nabi Muhammad Saw juga menjadi sumber yang sangat berharga. Selain kedua sumber (alquran dan hadis), para cendekiawan Islam pada zaman keemasan Islam, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, menghasilkan pelbagai karya tentang pemikiran atau penelitian mereka tentang jiwa pada manusia. Selain sumber-sumber klasik, pemikiran dan perkembangan psikologi modern juga memberikan kontribusinya yang pada akhirnya melahirkan psikologi Islam. melalui pelbagai sumber, psikologi Islam tidak hanya berdimensi ilmu jiwa secara psikologis, tetapi juga ilmu dalam hubungannya dengan Allah Swt.²⁵ Menurut Mujib dan Mudzakir, psikologi Islam dan psikologi Barat memiliki karakteristik tersendiri. Psikologi Islam, banyak mengungkap masalah-masalah *quraniyah* atau *dinnullah*, sedangkan psikologi Barat banyak mengungkap masalah-masalah *kauniyah* atau *sunnatullah*, terutama yang berkaitan dengan jiwa.²⁶

Selanjutnya, Mujib dan Mudzakir menyatakan bahwa Barat dan Timur sebenarnya tidak perlu dipertentangkan sebab keduanya milik Allah SWT. Dalam hal ini, termasuk teori-teori psikologi yang diproduksi dari kawasan Timur ataupun Barat pada hakikatnya berasal dan menuju kepada Allah SWT, dengan catatan bahwa produk tersebut dihadapkan kepada wajah-Nya, yakni hukum-hukum dan aturanaturan-Nya. Barat dan

²⁵Aliah B. Purwakania, *Psikologi Islam Sebagai Ilmu Pengetahuan: Epistemologi dan Pengembangan di Masa Depan*, Jurnal Psikologi, Vol. V, No. 1 (2012), hlm. 4.

²⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2002, hlm. XVI.

Timur sebenarnya milik Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran QS. al-Baqarah ayat 115.²⁷

Lebih lanjut, menurut Abdul Mujib, psikologi Islam adalah salah satu pendekatan studi dalam memahami kejiwaan dan perilaku manusia yang berdasarkan konsep tauhid, dengan cara integrasi ilmu dan iman.²⁸ Berikut penulis ungkapkan hasil telaah terhadap konsep psikologi Utsman Najati yang berlandaskan dari pengkajian Al-Qur'an, hadis dan sinergi teori psikologi kontemporer, untuk mengetahui apakah sumber psikologi Islam.²⁹ Dalam buku "*Al-Qur'an wa 'Ilm an-nafs*" versi berbahasa Indonesia "Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an" diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim dan diterbitkan oleh Cendekia Jakarta tahun 2001. Utsman Najati mengungkapkan motivasi yang dimiliki manusia yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana banyak diungkapkan oleh para ahli bahwa motif pada manusia secara umum terbagi menjadi dua yaitu fisiologis dan psikologis. Jauh sebelum pendapat para tokoh psikologi konvensional. Di dalam Al-Qur'an telah mengisyaratkan mengenai pembagian motivasi pada manusia. Menurut Najati manusia memiliki dua motivasi dalam Al-Qur'an. Pertama motivasi fisiologis yang terdiri dari motivasi pemeliharaan diri dan motivasi kelangsungan eksistensi jenis. Kedua motivasi psikologis yang terdiri dari motivasi memiliki, motivasi agresif, motivasi persaingan dan motivasi

religius.³⁰ Kesimpulan yang diambil Utsman Najati atas pembagian dua motivasi dalam Al-Quran. Pertama motivasi fisiologis, hal ini berdasarkan QS. Thaha ayat 117-120.

Menurut Najati, dalam QS. Thaha ayat 117-120, menunjukkan tiga motivasi pemeliharaan diri, yakni motivasi lapar, haus, menghindari panas dan begitu pula dingin yang berlebihan. Motivasi pemeliharaan diri bereaksi pada melayani motivasi kecintaan eksistensi, yakni dengan memenuhi kebutuhan tubuh fisiologis, yang bereaksi demi memelihara eksistensi individu dan keberlangsungan hidupnya.³¹ Selanjutnya menurut Utsman Najati, manusia memiliki motif psikologis yang membuat manusia berbeda dari hewan. Sebagaimana pengkajian Utsman Najati bahwa motivasi psikologis terbagi menjadi beberapa bagian yaitu motivasi memiliki,³² motivasi agresif,³³ motivasi persaingan,³⁴ dan motivasi religius.³⁵

Selain itu, Utsman Najati juga mengkaji konsep psikologi bersumber dari hadis. Sebagaimana dalam buku "*Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs*" versi berbahasa Indonesia "*The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna Ala Nabi*"

³⁰Lihat dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs...*, hlm. 23-52

³¹Selain kajian terhadap QS. Thaha ayat 117-120 mengenai motivasi fisiologis dalam Al-Qur'an. Najati juga mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an lainnya mengenai Motivasi fisiologis berupa pemeliharaan diri seperti terdapat dalam QS. an-Nahl ayat 80-81, QS. at-Taubah ayat 120, QS. an-Naml ayat 17-18, QS. al-Baqarah ayat 155, QS. al-Quraisy ayat 3-4, QS. al-Maidah ayat 89, QS. al-Insan ayat 12-13. Lihat dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs...*, hlm. 24-31

³²Lihat QS. al-Imran ayat 14, dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs...*, hlm. 43

³³Lihat QS. al-Baqarah ayat 30, dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs...*, hlm. 45

³⁴Lihat QS. al-Maidah ayat 48, dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs...*, hlm. 49

³⁵Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs...*, hlm. 49

²⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, XVI-XVII.

²⁸Iredho Fani Reza, *Mengatasi Kerentanan Stres Melalui Coping Religius (Studi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik)*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 22.

²⁹Tidak semua teori penulis telaah dalam kajian ini, penulis melakukan sedikit *random* dalam mengkaji teori-teori yang diungkapkan Utsman Najati berdasarkan pengkajiannya terhadap konsep psikologi di dalam Al-Qur'an. Hal ini dilakukan guna mempermudah telaah dan pengambilan kesimpulan terhadap penentuan sumber psikologi Islam menurut Utsman Najati.

diterjemahkan oleh Hedi Fajar dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah (2013). Utsman Najati mengungkapkan beberapa hadis yang mengisyaratkan pembagian motivasi pada manusia. Seperti motif fisiologis berupa rasa lapar, haus, lelah, panas dan dingin. Hal ini berdasarkan hadis “Utsman bin Affan meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Anak Adam tidak memiliki hak kecuali dalam beberapa hal berikut: rumah untuk ditinggali, pakaian untuk menutup auratnya dan sepotong roti serta air.”³⁶ Selanjutnya motif psikologis berupa motif beragama, hal ini berdasarkan hadis Rasulullah yang menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa fitrah dan agama yang lurus. “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Semua anak dilahirkan dalam fitrah. Lantas kedua orang tuanya menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana halnya binatang melahirkan anak biantang secara sempurna, apakah kalian rasa terdapat cacat pada anak biantang itu ? Kemudian Abu Hurairah berkata, “Bacalah jika engkau mau: Itulah fitrah Allah yang berdasarkan fitrah itu Dia menciptkana manusia”.³⁷

Berdasarkan pengkajian terhadap salah satu teori yang diungkapkan Utsman Najati mengenai pembagian motivasi pada manusia. Terlihat bahwa Utsman Najati mengungkap konsep teori psikologi berdasarkan ayat Al-Qur’an dan hadis Rasulullah Saw. Selain itu, Najati juga tidak menafikkan sumber lain untuk memahami psikologi dalam perspektif Islam. Seperti

³⁶Lebih lanjut lihat dalam HR. Tirmidzi, Ahmad dan Hakim (Asy-Syaibani, Vol. IV, hal. 142, dan Vol. V, hlm. 167). Dalam Muhammad Utsman Najati, *Al- Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm An Nafs*, Diterjemahkan oleh Hedi Fajar, “*The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna Ala Nabi*”, Bandung, Pustaka Hidayah, 2013, hlm. 17-18

³⁷Lebih lanjut lihat dalam HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi (Nashif, Vol. V, hlm. 196). Dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm An Nafs...*, hlm. 31

dalam karya Najati, juga mengungkapkan teori-teori psikologi konvensional. Seperti pendapat Walter Canon yang mengungkapkan tentang keberadaan motif fisiologis pada manusia. Studi fisiologis yang dilakukan oleh Canon, menjelaskan tentang adanya kecenderungan alami pada badan (tubuh) manusia dan hewan untuk menjaga keseimbangan pada tingkatan yang tetap dan stabil.³⁸

Lebih lanjut, temuan dari penelitian teori psikologi kontemporer dari Barat ini. Menurut Utsman Najati, ide tentang keseimbangan yang bersifat urgen yang ditemukan oleh para ahli fisiologis modern tersebut sesungguhnya telah dijelaskan di dalam Al-Qur’an sebelumnya.³⁹ Selain itu, ide tentang keberadaan motif psikologis berupa motif berkompetisi, juga dapat ditemukan dalam hadis Rasulullah. Rasulullah Saw, memotivasi kaum muslim untuk berlomba-lomba dalam melakukan aktivitas yang bermanfaat dan dapat membangkitkan semangat kepahlawanan, misalnya berlomba menunggangi kuda. Ibnu Umar berkata, “Sungguh, Nabi Saw, mengurus kuda yang akan beliau tunggangi dalam kuda”.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa Utsman Najati tidak anti terhadap teori psikologi konvensional dari Barat. Walaupun dengan jelas Najati memberikan kritiknya terhadap psikologi konvensional yang

³⁸Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur’an wa ‘Ilm an-Nafs...*, hlm. 25.

³⁹Motif untuk menjaga keseimbangan yang diungkapkan oleh tokoh kontemporer yaitu Canon, seyogyanya telah ada penjelasannya di dalam Al-Qur’an, sebagaimana yang diungkapkan dalam pengkajian yang dilakukan Utsman Najati. Hal ini terdapat dalam Al-Qur’an: QS. al-Hijr ayat 19, QS. al-Furqan ayat 2, QS. al-Qamar ayat 49, QS. al-Infithar ayat 7. Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur’an wa ‘Ilm an-Nafs...*, hlm. 25-26.

⁴⁰Lebih lanjut lihat dalam HR. Ahmad, Vol. IV, hlm. 105. Dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm An Nafs...*, hlm. 36

berkembang saat ini.⁴¹ Dalam analisis penulis, bahwa memang pemikiran psikologi Islam Utsman Najati lebih berpedoman pada konsep psikologi yang berasal dari pengkajian terhadap Al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi, dalam hal ini, Najati juga tidak membuang atau menyatakan teori Barat tidak usah dipakai. Melainkan, boleh memakai teori Barat, asalkan tidak menyalahi dari norma dan nilai dalam pandangan Islam.⁴² Lebih lanjut, menurut Utsman Najati dari tiga kesimpulan awal analisis penulis tentang sumber psikologi Islam menurut Najati adalah Al-Qur'an, hadis dan teori kontemporer yang sesuai dengan norma dan nilai agama dalam perspektif Islam. menurut Najati yang menjadi sumber rujukan awala dan mendasar dalam menentukan psikologi dalam perspektif psikologi Islam adalah Al-Qur'an dan hadis itu sendiri.⁴³

Sebagaimana tokoh lainnya, seperti Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyatakan bahwasanya Barat dan Timur sebenarnya tidak perlu dipertentangkan, sebab keduanya milik Allah SWT. Dalam hal ini termasuk teori-teori psikologi yang diproduksi dari kawasan Timur maupun Barat pada hakikatnya berasal dan menuju kepada Allah SWT, dengan catatan bahwa produk tersebut dihadapkan kepada wajah-Nya, yakni hukum-hukum dan aturan-aturan-Nya.⁴⁴ QS. al-Baqarah ayat 115:

⁴¹Lihat kritikan oleh Utsman Najati dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs...*, hlm. 19-20

⁴²Analisis penulis dibangun atas pengkajian terhadap karya Utsman Najati, yang juga memakai teori-teori Barat dalam memperkuat konsepsi yang berasal dari Al-Quran dan hadis. Lebih lanjut lihat teori-teori di dalam buku Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs* dan *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs*

⁴³Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs...*, hlm. 13

⁴⁴Lihat QS. al-Baqarah ayat 115. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hlm. XVI-XVII.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa pandangan Utsman Najati disini mengintegrasikan antara teori-teori yang berasal dari konsep dari Al-Qur'an, hadis dan pemikiran dari tokoh kontemporer. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Attas, bahwa Islam menegaskan bahwa pengetahuan tentang realitas dan hakikat pengetahuan dibentuk melalui panca indera (eksternal dan internal) dan kemampuan dari akal serta perasaan. Selain itu, pengetahuan berasal dari penelitian ilmiah dan melalui agama.⁴⁵ Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, bahwa terdapat dua usaha untuk mengintegrasikan psikologi dan Islam yaitu: 1) Psikologi dipakai sebagai pisau analisis masalah-masalah umat Islam; 2) Islam dipakai sebagai pisau analisis untuk menilai konsep-konsep psikologi.⁴⁶

Dari polemik tersebut, lanjut Ancok dan Suroso, bahwa dalam mengintegrasikan psikologi dan Islam maka diperlukan sudut pandang yang ketiga yaitu mencoba membangun konsep psikologi baru yang didasarkan pada Islam. mencermati kandungan Al-Qur'an, maka tampaknya kita sangat berpeluang untuk membangun suatu konsep psikologi yang berwawasan Islam. Islam melalui Al-Qur'an, sunnah Nabi ditambah khazanah pemikiran Islam telah menyediakan bahan yang cukup untuk mengawali penyusunan suatu konsep psikologi Islami. Sebagai misal, Al-Qur'an menyediakan banyak informasi tentang fitrah, qalb, aql, nafs dan sebagainya.⁴⁷

Berdasarkan hasil analisis penulis, bahwa sumber psikologi Islam menurut

⁴⁵Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "Islamic Philosophy: An Introduction," *Journal of Islamic Philosophy* 1 (2005): 21-22.

⁴⁶Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cetakan VIII, 2011, hlm. 3

⁴⁷Dajamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suoroso, *sikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 4

pemikiran Utsman Najati, berasal dari tiga sumber yaitu integrasi antara konsep psikologi dari pengkajian terhadap Al-Qur'an, konsep psikologi dari pengkajian terhadap hadis Raslullah Saw, dan konsep psikologi berdasarkan hasil empiris ataupun pemikiran dari ilmuan psikologi yang tidak menyalahi atau bersebrangan dengan norma dan nilai dari Al-Qur'an dan hadis.

Metode dan Pendekatan Dalam Pengembangan Psikologi Islam

Dalam mengembangkan konsep psikologi Islam, diperlukan metode dan pendekatan untuk merumuskan konsep-konsep berdasarkan sumber penentuan konsep psikologi Islam. Dalam pembahasan dan analisis sub bab ini, penulis mengungkapkan bentuk metode dan pendekatan dalam pengembangan psikologi Islam menurut pemikiran Utsman Najati.

Dalam memberikan analisis terhadap permasalahan yang kedua ini, penulis menggunakan pendapat tokoh lainnya mengenai metode dan pendekatan dalam psikologi Islam. Untuk menentukan metode apa yang digunakan Utsman Najati dalam mengembangkan psikologi Islam, tentunya harus mengetahui terlebih dahulu pembagian metode dalam pengembangan psikologi Islam. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendapat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. Menurut Mujib dan Mudzakir, pengembangan psikologi Islam dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu metode pragmatis dan metode idealistik. Pertama metode pragmatis adalah metode pengembangan psikologi Islam yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya. Maksudnya bangunan psikologi Islam dapat diadopsi dan ditransformasikan dari kerangka teori kologi Barat kontemporer yang sudah mapan. Teori-teori tersebut dicari dicarikan legalisasi atau justifikasi dari nuanasa islami. Metode ini akan

menghasilkan rumusan yang lazim disebut dengan psikologi Islami.⁴⁸

Selanjutnya metode kedua adalah metode idealistik, yaitu metode yang mengutamakan konsep psikologi Islam dari ajaran Islam sendiri. Metode ini menggunakan pola deduktif dengan cara menggali premis mayor yang digali dari *al-nash*. Konstruksi premis mayor ini dijadikan sebagai kebenaran universal yang dijadikan kerangka acuan penggalian premis minornya. Melalui metode ini maka terciptalah apa yang disebut dengan psikologi Islam.⁴⁹

Dari dua metode pengembangan psikologi Islam menurut Mujib dan Mudzakir, penulis mengkaji bagaimana metode yang dipakai Utsman Najati dalam pemikiran psikologi Islam yang dibangunya, melalui telaah terhadap karyanya.⁵⁰ Dari hasil telaah yang dilakukan penulis, terlihat bahwa Utsman Najati memakai kedua metode tersebut yaitu dengan metode pragmatis dan metode idealistik.

Bukti dari pemakaian metode pragmatis yang dilakukan Utsman Najati seperti terdapat di dalam karyanya yang berjudul "*Al-Qur'an wa 'Ilm an-nafs*" versi berbahasa Indonesia "Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an" diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim dan diterbitkan oleh Cendekia Jakarta tahun 2001. Terlihat bahwa Utsman Najati memakai metode pragmatis dalam pengembangan teori psikologi Islam. Utsman Najati membagi tiga konsep jiwa berdasarkan pengkajian terhadap ayat Al-Qur'an.⁵¹ Pembagian tiga konsep jiwa menurut Najati

⁴⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 15.

⁴⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 20.

⁵⁰ Analisis penulis dibangun atas pengkajian teradap karya Utsman Najati. Lebih lanjut lihat teori-teori di dalam buku Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs* dan *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs*

⁵¹ Lebih lanjut lihat dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*..., hlm. 255-259

yaitu, pertama, jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan disebut dengan *nasu ammarah*⁵², kedua, jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri disebut dengan *nafsu lawwamah*⁵³, ketiga, jiwa yang tenang disebut dengan *nafsu muthma'innah*⁵⁴.

Penentuan pembagian tiga konsep jiwa menurut Utsman Najati, hal ini merupakan proses dari pengembangan atau modifikasi teori psikologi yang sudah mapan, yaitu menggunakan pendapat Sigmund Freud yang membagi tiga konsep jiwa yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* dalam pendapat Freud adalah bagian dari jiwa yang berisikan insting yang keluar dari tubuh. *Id* mengikuti “prinsip kesenangan” dan selalu menginginkan permuasan tanpa terlebih dahulu memperhatikan logika, moral atau realitas. *Id* dengan makna ini menurut Najati serupa dengan konsep jiwa *nafsu ammarah*.⁵⁵

Sedangkan *superego* adalah bagian dari jiwa yang terbentuk melalui pengajaran yang didapati individu dari kedua orang tua, guru, serta dari nilai-nilai budaya dimana seseorang tumbuh dan berkembang. Freud berpendapat bahwa *superego* mencerminkan karakter manusia yang luhur. Dalam pengertian ini, menurut Najati serupa dengan konsep jiwa *nafsu lawwamah*.⁵⁶

Sedangkan *ego* adalah komponen dari jiwa yang memegang kendali keinginan-keinginan instingnya yang muncul dari *id* dan menguasainya. *ego* berfungsi sebagai pengontrol terhadap apa yang diinginkan oleh *id*, dengan memperhatikan “prinsip realita” atau alam eksternal yang meliputi hukum-hukum, nilai-nilai, akhlak dan pengajaran

agama. Dalam pendapat Freud, *ego* melakukan kompromi antara *id*, realita alam eksternal dan *superego*. Apabila *ego* berhasil dalam fungsi komprominya, maka akan memungkinkan bagian manusia merealisasikan keseimbangan, keadilan dan kesehatan psikologis.⁵⁷

Lanjut menurut Utsman Najati, keserupaan antara hasil yang dihasilkan oleh kesuksesan *ego* dalam fungsinya dan apa yang direalisasikan untuk seseorang berupa keseimbangan serta kebahagiaan dan kondisi *nafsu muthma'innah* yang dicapai oleh seseorang dengan menguasai hawa nafsunya dan dengan realisasi keseimbangan antara tuntutan-tuntutan jasmani serta rohaninya, dengan memperhatikan “prinsip realitas” yang ditentukan oleh sistem kehidupan dalam masyarakat Muslim dari menkajankan ibadah-ibadah wajib, amar ma'ruf dan nahi munkar, serta beramal saleh dan mengikuti kaidah-kaidah akhlak Islamiah.⁵⁸

Berdasarkan telaah yang dilakukan terlihat bahwa Najati menggunakan metode pragmatis. Sebagaimana hal ini juga diakui oleh Najati yang menyatakan bahwa teori Freud mengenai ketiga bagian jiwa, sesungguhnya sesuai dengan gambaran Al-Qur'an mengenai karakter penciptaan manusia, yakni sisi materi dan sisi rohani dari kepribadian seseorang.⁵⁹

Selanjutnya, bukti dari pemakaian metode idealistik yang dilakukan Utsman Najati seperti terdapat di dalam karyanya yang berjudul “*Al-Qur'an wa 'Ilm an-nafs*” versi berbahasa Indonesia “*Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*” diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim dan diterbitkan oleh

⁵²Pengkajian Utsman Najati terhadap QS. al-Furqan ayat 43-44 dan QS. Yusuf ayat 53

⁵³Pengkajian Utsman Najati terhadap QS. al-Qiyamah ayat 1-2

⁵⁴Pengkajian Utsman Najati terhadap QS. al-Fajr ayat 27-30

⁵⁵Lihat dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafsi...*, hlm. 257

⁵⁶Lihat dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafsi...*, hlm. 257

⁵⁷Lihat dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafsi...*, hlm. 257-258

⁵⁸Lihat dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafsi...*, hlm. 258

⁵⁹Lihat dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafsi...*, hlm. 259

Cendekia Jakarta tahun 2001. Dalam hal ini Utsman Najati membagi jenis emosi pada manusia berdasarkan .pengkajian terhadap Al-Qur'an.⁶⁰ Menurut Utsman Najati emosi pada manusia terbagi menjadi beberapa bagian yaitu takut⁶¹, marah⁶², cinta⁶³, kebahagiaan⁶⁴, kebencian⁶⁵, cemburu⁶⁶, iri hati⁶⁷, sedih⁶⁸, penyesalan⁶⁹.

Selain itu bukti Utsman Najati menggunakan metode idealistik sebagaimana terdapat dalam karyanya yang berjudul “*Al-Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm An Nafs” versi berbahasa Indonesia “The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna Ala Nabi”* diterjemahkan oleh Hedi Fajar dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah (2013). Utsman Najati membagi dua hal yang mempengaruhi kepribadian manusia yaitu pengaruh hereditas dan lingkungan. Sebagaimana banyak disebutkan oleh tokoh psikologi perkembangan kontemporer.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan dan analisa penulis mengenai metode pengembangan psikologi Islam menurut Utsman Najati.

⁶⁰Lebih lanjut lihat dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafsi...*, hlm. 73-131

⁶¹Pengkajian Utsman Najati terhadap QS. al-Anfal ayat 2, QS. as-Sajdah ayat 16, QS. al-Hajj ayat 1-2

⁶²Pengkajian Utsman Najati terhadap QS. al-Fath ayat 29, QS. at-Taubah ayat 123, QS. at-Tahrim ayat 9

⁶³Pengkajian Utsman Najati terhadap QS. al-Adiyat ayat 8, QS. al-Anfal ayat 62-63, QS. ali-Imran ayat 14, QS. al-Isra' ayat 6, QS. QS. ali-Imran ayat 31, QS. al-Ahzab ayat 21

⁶⁴Pengkajian Utsman Najati terhadap QS. al-Ra'd ayat 26

⁶⁵Pengkajian Utsman Najati terhadap QS. Yunus ayat 57-58

⁶⁶Pengkajian Utsman Najati terhadap QS. Yusuf ayat 8-9

⁶⁷Pengkajian Utsman Najati terhadap QS. Yusuf ayat 5

⁶⁸Pengkajian Utsman Najati terhadap QS. Yusuf ayat 84-86

⁶⁹Pengkajian Utsman Najati terhadap QS. al-Qiyamah ayat 1-2

⁷⁰Berdasarkan pengkajian Utsman Najati terhadap beberapa hadis Rasulullah Saw. Lebih lanjut lihat dalam Muhammad Utsman Najati, *Al- Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs...*, hlm. 308-316

Dapat diambil kesimpulan awal bahwa metode yang digunakan Najati dalam pengembangan pemikirannya terhadap psikologi Islam menggunakan kombinasi antara metode pragmatis dan metode idealistik. Sesuai dengan kebutuhan dan aspek konsep psikologi yang dikaji. Selajutnya penulis menganalisa pendekatan yang dipakai Utsman Najati dalam pengembangan psikologi Islam. Untuk membantu penulis menentukan pendekatan yang dipakai oleh Najati dalam pengembangan psikologi Islam.

Penulis berpedoman pada pendapat Abdul Mujib dan Jusud Mudzakir. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, pendekatan yang digunakan dalam membangun psikologi Islam sebagaimana yang pernah dipraktikkan oleh para psikolog maupun terdahulu, setidaknya meliputi tiga aspek yaitu pendekatan skriptualis, pendekatan filosofis dan pendekatan tasawwufi (sufistik). Ketiga pendekatan dalam psikologi Islam ini, berdasarkan tiga acuan yaitu wahyu, akal dan intuisi. Ketiga acuan tersebut digunakan secara simultan, walaupun salah satu di antaranya ada yang lebih dominan. Pendekatan skriptualis lebih mengutamakan wahyu, pendekatan filosofis mengutamakan akal dan pendekatan sufistik atau tasawwufi mengutamakan intuisi.⁷¹

Pendekatan skriptualis adalah pendekatan pengkajian psikologi Islam yang didasarkan atas teks-teks Al-Qur'an ataupun hadis secara literal. Lafal-lafal yang terkandung di dalam Al-Qur'an maupun hadis petunjuknya sudah dianggap jelas dan tidak diperlukan lagi penjelasan di luar ayat atau hadis. Asumsi filosofinya adalah bahwa Allah Swt menciptakan jiwa manusia, dan Dia pula yang menciptakan hukum-hukum psikologisnya. Hukum-hukum psikologis dari Allah, tidak sedikitpun terlupakan dalam

⁷¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 22

firman-Nya, sehingga penggalian hukum-hukum itu cukup dengan mempelajari firman-Nya.⁷²

Selanjutnya pendekatan falsafi adalah pendekatan pengkajian psikologi Islam yang didasarkan atas prosedur berpikir spekulatif. Prosedur yang dimaksud mencakup berpikir yang sistemik, radikal dan universal, yang ditopang oleh kekuatan akal sehat. Pendekatan falsafi ini tidak berarti meninggalkan *nash*, melainkan tetap berpegang teguh kepada *nash*, hanya saja cara memahaminya dengan mengambil makna esensial yang terkandung di dadalamnya. Akal yang sehat sesungguhnya datang dari Allah Swt, demikian juga *nash* berasal dari-Nya. Maka antara akal dan *nash* tidak akan terjadi pertentangan. Jika terjadi perbedaan antara *nash* dan akal, boleh jadi disebabkan oleh akal belum mampu menangkap pesan esensial *nash*, atau diperlukan interpretasi filosofis terhadap lafal dalam *nash*.⁷³

Pendekatan tasawwufi atau sufistik, yaitu pendekatan pengkajian psikologi Islam yang didasarkan pada prosedur intuitif, ilham dan cita rasa. Prosedur yang dimaksud dilakukan dengan cara menajamkan struktur kalbu melalui proses penyucian diri. Cara itu dapat membuka tabir yang menjadi

penghalang antara ilmu-ilmu Allah dengan jiwa manusia, sehingga mereka memperoleh ketersingkapan dan mampu mengungkap hakikat yang sesungguhnya.⁷⁴

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis terhadap telaah karya dari Utsman Najati yaitu “*Al-Qur'an wa 'Ilm an-nafs*” versi berbahasa Indonesia “*Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*” diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim dan diterbitkan oleh Cendekia Jakarta tahun 2001, dan karyanya yang berjudul “*Al- Hadis an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs*” versi berbahasa Indonesia “*The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna Ala Nabi*” diterjemahkan oleh Hedi Fajar dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah (2013).

Lebih lanjut menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, ketiga pendekatan dalam psikologi Islam yaitu pendekatan skriptualis, pendekatan falsafi dan pendekatan tasawwufi atau sufistik. Dapat ditempuh secara proporsional, hirarkis dan eklektis. Melalui proporsional maksudnya digunakan secara sendiri-sendiri menurut keperluannya. Asumsi melalui cara proporsional adalah bahwa masing-masing ilmuan psikologi memiliki kecenderungan tersendiri dalam mengkaji dan meneliti masalah-masalah di seputar psikologi Islam.⁷⁵

Selanjutnya melalui cara hirarkis maksudnya menggunakan ketiga pendekatan dalam psikologi Islam secara bersama-sama menurut tata urutan atau susunannya. Jika terdapat masalah-masalah psikologis yang perlu dipecahkan maka digunakan pendekatan skriptualis, karena pendekatan ini susunannya paling awal. Jika tidak ditemukan jawabannya maka beralih pada pendekatan falsafi, dan jika tidak juga ditemukan maka digunakan

⁷²Dalam menggunakan pendekatan skriptualis, diperlukan pengetahuan yang luas tentang ilmu-ilmu kebahasaan, kaidah-kaidah penafsiran dan ilmu-ilmu Al-Qur'an maupun hadis. Sebab melalui penguasaan ilmu dan kaidah tersebut dapat diketahui hakikat yang terkandung dalam *nash*. Namun tidak kalah pentingnya adalah mengetahui tentang seluk beluk ilmu jiwa yang digali secara empiris, sebab dengan pengetahuan ilmu ini, dapat membantu validitas penafsiran *nash* yang dimaksud. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 23

⁷³Penyusunan konsep-konsep psikologi melalui pendekatan falsafi, sangat mengutamakan akal. Jargon yang sering digunakan adalah “saya berpikir maka saya bereksistensi”. Jargon ini memberikan isyarat bahwa segala perilaku yang dilakukan “psikolog-falsafi”, baik dalam bentuk kognisi, emosi maupun konasi, selalu didahului oleh pertimbangan akal. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 25-26.

⁷⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 26

⁷⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 72

pendekatan tasawwufi.⁷⁶ Sedangkan cara eklektis adalah dengan menggabungkan ketiga pendekatan dalam psikologi Islam secara bersama-sama tanpa memperhitungkan susunannya, sebab setiap pendekatan memiliki keistimewaan dan kelemahan. Keistimewaan pendekatan yang satu dapat menutupi kelemahan pendekatan lainnya.⁷⁷

Penulis menganalisis bahwa pendekatan yang digunakan oleh Utsman Najati cenderung menggunakan ketiga pendekatan dalam pengembangan psikologi Islam dengan cara eklektis. Dalam artian kata bahwa Najati menempuh ketiga pendekatan dengan mengintegrasikan antara pendekatan skriptualis, falsafi dan tasawwufi. Paradigma dengan menggunakan pendekatan skriptualis, sebagaimana pendapat Utsman Najati yang menyatakan bahwa Al-Qur'anul al-Karim banyak sekali mengandung ayat-ayat yang menggambarkan watak kejadian manusia, mendeskripsikan kondisi-kondisi psikologis yang berbeda-beda dan sekaligus menjelaskan sebab-sebab distorsi serta sakitnya dan cara-cara pembimbingan, pendidikan, serta penyembuhannya. Itu semua adalah perkara yang wajar terdapat dalam kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt, untuk memberi petunjuk kepada manusia mengarahkannya, mendidiknya dan mengajarkannya.⁷⁸

Selanjutnya paradigma dengan menggunakan pendekatan falsafi, sebagaimana pendapat Utsman Najati menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an telah memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi dan memperhatikan ciptaan-ciptaan yang ada di alam semesta. Juga memerintahkan untuk melihat dan memikirkan penciptaan langit maupun bumi

serta apa yang ada di dalamnya dari ciptaan Allah Swt. Sehingga, manusia mampu mengambil dalil apa atas apa yang dilihat adari hasil penciptaan makhluk atas keberadaan Sang Maha Pencipta.⁷⁹

Lebih lanjut, paradigma dengan menggunakan pendekatan tasawwufi, sebagaimana pendapat Utsman Najati mengenai teori tentang ilham dan mimpi.⁸⁰ Menurut Najati melalui panca indera dan akal, manusia mampu memperhatikan segala sesuatu dan bisa mengamati peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Seseorang mampu merenungkan fenomena alam, membandingkannya untuk kemudian menarik kesimpulan yang bernilai. Oleh karena itulah manusia bisa bereksperimen dan penelitian-penelitian ilmiah. Manusia mampu mengetahui hakikat banyak hal dari fenomena kosmos untuk mengeluarkan beragam ilmu pengetahuan.⁸¹ Sebagaimana pendapat Najati ini, dibangun atas pengkajian terhadap QS. an-Nahl ayat 23.

Berdasarkan penjelasan mengenai metode dan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan psikologi Islam menurut pandangan Utsman Najati. Penulis mengambil kesimpulan bahwasanya, Najati menggunakan metode pengembangan psikologi Islam dengan mengintegrasikan antara metode pragmatis dengan metode udeistik. Pendekatan yang digunakan Najati dalam pengembangan psikologi Islam menggunakan cara eklektis yaitu integrasi pendekatan skriptualis, pendekatan falsafi dan pendekatan tasawwufi.

⁷⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 32

⁷⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 32-33

⁷⁸ Lihat dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafsi...*, hlm. 18

⁷⁹ Pengkajian Utsman Najati berdasarkan QS. al-Ankabut ayat 20, QS. al-A'raf ayat 185, QS. Yunus ayat 101. Lihat dalam Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafsi...*, hlm. 14

⁸⁰ Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs...*, hlm. 235-237

⁸¹ Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs...*, hlm. 235

Komparasi Paradigma Psikologi Islam dan Psikologi Konvensional

Paradigma psikologi Islam dan psikologi konvensional memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang mendasar.⁸² Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, psikologi sebagai ilmu yang dikembangkan di dunia Barat, maka sangat mungkin apabila kerangka pikir psikologi dipenuhi pandangan-pandangan pemikir Barat yang didasarkan pada paham-paham yang sekularistik. Dalam teori psikologi Barat, ditemui pandangan-pandangan yang berbeda dengan pandangan Islam. Seperti psikologi aliran perilaku yang dipengaruhi oleh filsafat materialisme dan empirisme. Menurut teori ini, terjadinya perilaku semata-mata berdasarkan hukum ganjaran dan hukuman. Padahal, menurut pandangan Islam, perilaku beragama seseorang lebih didorong oleh keinginannya untuk mendapatkan ridla Allah. Begitu pula dengan aliran psikoanalisis, suatu aliran yang memandang orang yang percaya pada adanya Allah dan menyembah-Nya sebagai orang yang mempunyai gangguan kejiwaan delusi (menghayal). Dengan demikian dalam mempelajari psikologi, maka perlu mengembangkan sikap kritis.⁸³

Berdasarkan analisa telaah terhadap pemikiran psikologi yang dibangun Utsman Najati, penulis menemukan beberapa perbedaan dengan konsep psikologi yang dibangun oleh Barat. Utsman Najati melalui sumber Al-Qur'an dan hadis, mengkaji konsep-konsep kejiwaan serta hakikat-hakikat yang berhubungan dengan kehidupan psikologis manusia, dengan harapan dapat membangun konsep psikologi Islami yang benar tentang manusia, konsep yang dapat

dijadikan sebagai dasar kajian-kajian baru dalam psikologi, yang dapat menghasilkan mazhab baru dalam psikologi, sebut saja dengan psikologi Islam.⁸⁴

Lebih lanjut menurut Najati, bahwa ahli-ahli kejiwaan modern, dengan mengadopsi kajian dalam ilmu-ilmu fisik, telah membatasi diri sendiri dengan mempelajari fenomena-fenomena kejiwaan yang dapat diperhatikan saja dan dipelajari secara sistematis. Merekapun menajuhi banyak pembahasan tentang fenomena-fenomena kejiwaan yang penting yang sulit untuk diperhatikan atau dikaji secara empiris.⁸⁵ Lebih lanjut, menurut Najati, ahli jiwa modern membatasi studi mereka hanya pada perilaku yang dapat dilihat dengan indera. Serta membatasi pada perilaku yang dapat diukur. Bahkan sebagian dari mereka telah menyerukan untuk mengubah nama "ilmu psikologi" menjadi "ilmu perilaku". Karena, ilmu psikologi modern hanya mempelajari perilakumanusia, bukan mempelajari jiwanya.⁸⁶

Menurut Utsman Najati, dampak dari semua ini, mengakibatkan kajian psikologi didominasi oleh pandangan teori materialisme, yang mengembalikan semua fenomena psikologis kepada fungsi-fungsi fisiologis dan memandang manusia, seperti mereka memandang hewan. Bahkan, kajian-kajian psikologi memahami perilaku manusia dengan melalikan adanya perbedaan yang banyak pada alam pembentukan manusia yang memiliki keistimewaan daripada hewan, yakni berupa roh yang tidak dimiliki hewan. Lanjut Najati, sehingga menyebabkan kebanyakan dari kajian ilmu psikologi yang diperoleh dari bermacam-macam perilaku

⁸²Psikologi konvensional yang penulis maksud adalah konsep psikologi kontemporer seperti pada mazhab psikoanalisa, behaviourisme, humanistik dan transpersonal.

⁸³Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, hlm. 2

⁸⁴Muhammad Utsman Najati, *Al- Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs...*, hlm. 235

⁸⁵Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafsi...*, hlm. 19

⁸⁶Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafsi...*, hlm. 19

manusia menjadi dangkal dan tidak penting lagi. Hal itu juga melalalkan studi fenomena-fenomena perilaku yang penting pada manusia, yang mencakup sisi-sisi religius dan rohani-nya, nilai-nilai manusiawi yang luhur, cinta dalam bentuk-bentuk manusiawi yang tertinggi, pengaruh ritualitas ibadah pada perilaku manusia, pergumulan jiwa antara motif-motif fisik dan motif rohani, harmonisme kepribadian dengan jalan relaisasi keseimbangan natara sisi materi dan sisi rohani pada manusia.⁸⁷

Lebih lanjut menurut Utsman Najati, masyarakat Barat yang hidupnya sangat materialistis dan jauh dari aspek-aspek ruhani dan keagamaan. Menyebabkan studi-studi ilmu jiwa pada aspek-aspek material, biologis dan sosiologis, tanpa memperhatikan aspek ruhani dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku. Para psikolog modern yang berorientasi pada material mengabaikan studi pengaruh agama, iman dan aspek ruhani, terhadap jiwa.⁸⁸

Dikarenakan pemikiran psikologi konvensional yang cenderung mengutamakan aspek material dan menafikkan aspek ruhani serta spiritual. Maka hal ini menurut Utsman Najati diperlukan menambahkan perhatian mempelajari warisan Islam. Yakni dengan memulai dari Al-Qur'an dan hadis, kemudian mengikuti perkembangan pemikiran dalam studi-studi psikologis milik para filosof Islam dan pemikir-pemikir Muslim lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui konsep psikologi Islam dengan pemahaman yang benar, yang menjadi petunjuk bagi kita dalam studi psikologi, yang dapat membantu membentuk teori-teori psikologi dengan cara menyatukan ketelitian observasi ilmiah yang orisinal dan

hakikat-hakikat yang terdapat dalam AL-Qur'an perihal manusia.⁸⁹

Tidak semua teori psikologi konvensional dapat digunakan dalam memahami manusia secara universal, karena teorinya ada yang tidak sesuai dengan daerah timur. Hal ini diungkapkan Menurut Kim, manusia tidak cukup dipahami dengan teori psikologi Barat, karena psikologi Barat hanya tepat untuk mengkaji manusia Barat sesuai dengan kultur sekularnya yang melatarbelakangi lahirnya ilmu itu. Untuk memahami manusia di belahan bumi lain harus digunakan pula basis kultur dimana manusia itu hidup.⁹⁰

Maka sebagaimana menurut Utsman Najati, diperlukan pengembangan teori psikologi dalam perspektif psikologi Islam. Hakikat psikologi Islam menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, adalah kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hakikat psikologi Islam mengandung tiga unsur pokok yaitu, pertama, bahwa psikologi Islam merupakan salah satu dari kajian masalah-masalah keislaman. Dalam artian, psikologi Islam memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman yang lain, seperti ekonomi Islam, sosiologi Islam, politik Islam, kebudayaan Islam dan sebagainya. Penempatan kata "Islam" memiliki arti corak, cara pandang, pola pikir, paradigma atau aliran. Kedua, bahwa psikologi Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Aspek-aspek kejiwaan dalam Islam berupa al-ruh, al-

⁸⁷Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafsi...*, hlm. 19-20

⁸⁸Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs...*, hlm. 12-13

⁸⁹Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafsi...*, hlm. 21

⁹⁰Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta, The International Institute of Islamic Thought Indonesia, 2005, hlm. 5.

nafs, al-kalb, al-dhamir, al-lubb. Al-fu'ad, al-sirr, al-fthrah dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi dan perilaku yang perlu dikaji melalui Al-Qur'an, sunnah serta dari khazanah pemikiran Islam. Psikologi Islam tidak hanya menekankan perilaku kejiwaan, melainkan juga apa hakikat jiwa sesungguhnya. Ketiga, bahwa psikologi Islam bukan netral etik, melainkan sarat nilai etik. Dikatakan demikian sebab psikologi Islam memiliki tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Psikologi Islam merupakan salah satu disiplin yang membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, konsep diri, citra diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri dan evaluasi diri, baik untuk diri sendiri atau diri orang lain.⁹¹

Lebih lanjut, Achmad Mubarak menyatakan perbedaan antara psikologi Barat dengan psikologi Islam dapat ditinjau dari karakteristiknya. Psikologi Barat merupakan hasil dari pemikiran dan laboratorium yang menghasilkan hukum-hukum kejiwaan manusia. Sedangkan psikologi Islam merumuskan hukum-hukum kejiwaan, pertama melalui teks wahyu, yakni apa kata Al-Quran dan hadis tentang jiwa. Selanjutnya, ulama "psikologi Islam" ini berijtihad dengan penghayatan atas jiwa sendiri dan orang lain (menjadikan diri sendiri menjadi objek penghayatan), sementara teori-teori psikologi modern dijadikan alat bantu dalam memahami sumber wahyu. Selanjutnya, jika tugas psikologi hanya mengungkap makna tingkah laku, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku, tugas psikologi Islam menambahnya dengan berusaha membentuk tingkah laku

yang baik (akhlak) hingga jiwa seseorang dapat merasa dekat dengan Tuhan. Jika psikologi Barat hanya berdimensi horisontal, psikologi Islam melengkapinya dengan dimensi vertikal.⁹²

Berdasarkan pemaparan dan analisis mengenai komparasi antara psikologi Islam dengan psikologi konvensional menurut pemikiran Utsman Najati. Maka penulis menyimpulkan hal yang mendasari perbedaan antara psikologi Islam dengan psikologi konvensional adalah bahwa psikologi Islam dalam memahami konsepsi terhadap manusia dengan menggunakan pendekatan integrasi antara iman dan akal yang diaplikasikan melalui penelitian empiris dalam bidang psikologi. Sedangkan psikologi konvensional, pada umumnya hanya mengedepankan konsepsi terhadap manusia hanya dengan pendekatan penelitian empiris tanpa memasukan unsur iman atau keagamaan.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam kajian ini *pertama*, bahwa psikologi Islam yang dibangun oleh Utsman Najati bersumber dari telaah terhadap Alquran dan hadis serta melakukan modifikasi terhadap teori Barat yang sesuai dengan norma dan nilai dari Alquran dan hadis, yang selanjutnya diaplikasikan melalui pendekatan penelitian empiris. *Kedua*. Metode yang dipakai dalam pengembangan psikologi Islam adalah kombinasi metode pragmatis dan idealistik dan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan psikologi Islam adalah kombinasi pendekatan antara skriptualistik-falsafi-humanistik. *Ketiga*, komparasi antara psikologi Islam dan psikologi konvensional adalah pada cara memahami konsepsi terhadap manusia. Psikologi Islam dalam memahami manusia dengan melakukan intgrasi antara iman dan

⁹¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hlm. 5-7

⁹²Achmad Mubarak, *Psikologi Islam: Kearifan dan Kecerdasan Hidup*, hlm. 173-174.

akal yang diaplikasikan melalui penelitian empiris dalam bidang psikologi. Sedangkan psikologi konvensional, pada umumnya hanya mengedepankan konsepsi terhadap manusia hanya dengan pendekatan penelitian empiris tanpa memasukkan unsur iman atau keagamaan.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2001
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Rineka Cipta, 2010
- Brennan, James F. *History and System of Psychology*. Diterjemahkan oleh Nurmala Sari Fajar, *Sejarah dan Sistem Psikologi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2006
- Connolly, Peter. *Approaches to The Study of Religion*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta, LKis Grup, 2012
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Probem-Problem Psikologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cetakan VIII, 2011
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta, The International Institute of Islamic Thought Indonesia, 2005
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta, Rajawali Pers, 2002
- Mujidin. *Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia dan Metode Penggalian Transpersonal Serta Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Humanitas: Indonesia Psychological Journal, Vol, 2 No. 1 Januari (2005)
- Najati, Muhammad Utsman. *Al- Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm An Nafs*, Diterjemahkan oleh Hedi Fajar, “*The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna Ala Nabi*”. Bandung, Pustaka Hidayah, 2013
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qur’an wa ‘Ilm an-Nafs*, Dar asy-Syuruq, 1987, Diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim, *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur’an*. Jakarta, Cendekia, 2001
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta, Kalam Mulia, 2013
- Subandi, M.A. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013
- Wibirama, Sunu. “Bagaimana Membuat Studi Pustaka Yang Baik.” Diakses melalui <http://wibirama.com/2013/04/30/sunu-wibirama-bagaimana-membuat-studi-pustaka-yang-baik/> pada tanggal 3 Juli 2015 pukul 20:10 Wib.